



Pengembangan Sistem Evaluasi Program Pendidikan Madrasah Berbasis Continuous Improvement

Soim

Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk

Agus Tohawi

Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk

Imam Khawim

Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk

*Penulis Korespondensi: kangsoim39@gmail.com

Abstract; *Background:* Evaluations of *madrasah* (Islamic school) educational programs remain administrative in nature, lacking a systematic approach and a foundation in continuous improvement cycles. Consequently, evaluation findings are underutilized for strategic decision-making and quality enhancement. *Objective:* This community service initiative aims to develop a *madrasah* educational program evaluation system based on continuous improvement principles through a mentoring process. *Methods:* Mentoring was conducted using a participatory approach involving Focus Group Discussions (FGDs), workshops, instrument development, pilot testing, reflection, and monitoring and evaluation. *Results:* The initiative produced an evaluation system document, evaluation instruments, Standard Operating Procedures (SOPs), and a PDCA/continuous improvement cycle; it also enhanced the capacity of the *madrasah* evaluation team to systematically design, implement, analyze, and follow up on evaluations. *Implications:* This mentoring model can be replicated in other *madrasahs* to strengthen quality culture, foster organizational learning, and integrate evaluation into *madrasah* governance. Program sustainability requires policy support, human resource capacity building, the digitalization of evaluation systems, and periodic monitoring and evaluation. **Keywords:** program evaluation; continuous improvement; *madrasah*; participatory mentoring; quality culture.

Abstrak; Latar belakang: Evaluasi program pendidikan madrasah masih bersifat administratif, belum sistematis, dan belum berbasis siklus perbaikan berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan hasil evaluasi kurang dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan strategis dan peningkatan mutu. Tujuan: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengembangkan sistem evaluasi program pendidikan madrasah berbasis continuous improvement melalui pendampingan. Metode: Pendampingan dilaksanakan secara partisipatif melalui FGD, workshop, penyusunan instrumen, uji coba, refleksi, serta monitoring dan evaluasi. Hasil: Kegiatan menghasilkan dokumen sistem evaluasi, instrumen evaluasi, SOP, siklus PDCA/continuous improvement, serta meningkatnya kapasitas tim evaluasi madrasah dalam merancang, melaksanakan, menganalisis, dan menindaklanjuti evaluasi secara sistematis. Implikasi: Model pendampingan ini dapat direplikasi pada madrasah lain untuk memperkuat budaya mutu, mendorong pembelajaran organisasi, dan menjadikan evaluasi sebagai bagian integral dari tata kelola madrasah. Keberlanjutan program memerlukan dukungan kebijakan, penguatan kapasitas sumber daya manusia, digitalisasi sistem evaluasi, serta monitoring dan evaluasi berkala.

Kata Kunci: evaluasi program; continuous improvement; madrasah; pendampingan partisipatif; budaya mutu.

1. PENDAHULUAN

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memikul mandat yang tidak sederhana, yakni menyelenggarakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, integritas moral, dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik (Saekan & Kayadibi, 2026). Tuntutan masyarakat terhadap mutu layanan madrasah karena itu terus meningkat, baik dalam aspek hasil belajar, pembiasaan religius, profesionalitas pengelolaan, maupun akuntabilitas kelembagaan (Kutbaniyah & Faslah, 2025).

Received Desember 07, 2022; Revised Desember 21, 2022; Januari 20, 2023

* Soim, kangsoim39@gmail.com

Dalam konteks tersebut, pengelolaan program pendidikan madrasah tidak lagi memadai jika hanya bertumpu pada pelaksanaan kegiatan yang bersifat rutin. Madrasah memerlukan sistem evaluasi program yang mampu menyediakan informasi objektif tentang mutu proses, keluaran, kesenjangan implementasi, serta efektivitas pencapaian tujuan program (Khairiah & Ismail, 2023) . Evaluasi dalam pengertian ini merupakan instrumen manajerial yang berfungsi untuk mengukur kinerja aktual, membandingkannya dengan standar, serta menetapkan tindakan korektif dan pengembangan agar penyelenggaraan pendidikan berlangsung efektif dan efisien (Yuningsih et al., 2025) .

Analisis situasi pada madrasah dampingan menunjukkan bahwa program pendidikan sesungguhnya telah berjalan, namun sistem evaluasinya belum berkembang secara terencana dan terdokumentasi dengan baik. Kondisi semacam ini sejalan dengan berbagai temuan bahwa lembaga pendidikan Islam masih sering menghadapi dokumentasi yang lemah, evaluasi yang tidak konsisten, koordinasi yang belum solid, dan ketergantungan pada praktik pengelolaan yang belum berbasis sistem (Khairiah & Irsal, 2025) . Akibatnya, keberhasilan program sulit dipetakan secara akurat, area kelemahan tidak segera teridentifikasi, dan proses pengambilan keputusan cenderung tidak ditopang oleh bukti evaluatif yang memadai (Jumaeda, 2022) . Persoalan berikutnya terletak pada data evaluasi yang belum dikelola secara sistematis. Padahal, studi-studi tentang evaluasi dan penjaminan mutu menekankan pentingnya penggunaan dokumentasi, penyajian data, dan verifikasi temuan sebagai dasar untuk memahami kondisi program dan mengambil tindakan yang tepat (Fahma et al., 2021) . Pengelolaan data yang lemah menyebabkan hasil evaluasi mudah tercecer, sulit ditelusuri, dan tidak terintegrasi ke dalam mekanisme monitoring kelembagaan. Dalam jangka panjang, kondisi ini menghambat kontrol proses secara rutin dan melemahkan kesinambungan upaya peningkatan mutu (Sanusi, 2020) .

Selain itu, hasil evaluasi yang telah dilakukan belum sepenuhnya ditindaklanjuti sebagai dasar perbaikan program. Padahal, esensi evaluasi dalam perspektif continuous improvement bukan berhenti pada pengumpulan informasi, melainkan menjadikan informasi tersebut sebagai basis refleksi, tindakan korektif, penyesuaian strategi, dan perencanaan ulang program (Jumroh et al., 2026) . Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas pendidikan meningkat ketika sekolah atau madrasah tidak hanya melakukan penilaian, tetapi juga mengaitkan hasil penilaian itu dengan tindak lanjut yang konkret, baik dalam bentuk pembinaan, pelatihan, perbaikan proses

pembelajaran, maupun standardisasi praktik yang efektif (Retnaningrum, 2026) . Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama madrasah dampingan bukan terletak pada ketiadaan program, melainkan pada belum berfungsinya siklus mutu secara utuh. Dalam banyak kajian, pendekatan Plan–Do–Check–Act dipandang relevan untuk membangun perbaikan mutu pendidikan yang sistematis karena menghubungkan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan tindakan perbaikan dalam satu siklus berulang (Robita et al., 2025) . Pendekatan ini juga menegaskan bahwa mutu tidak dapat dicapai melalui intervensi insidental, melainkan melalui proses berkesinambungan yang berbasis data, partisipatif, dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan internal maupun eksternal lembaga (Aditya et al., 2025) .

Bagi madrasah, relevansi continuous improvement menjadi semakin kuat karena kualitas pendidikan Islam tidak hanya diukur dari keluaran akademik, tetapi juga dari koherensi antara visi keislaman, mutu layanan, pembinaan karakter, dan keberlanjutan sistem kelembagaan . Karena itu, pengembangan sistem evaluasi program pendidikan madrasah perlu dirancang bukan sebagai instrumen administratif semata, tetapi sebagai mekanisme pembelajaran organisasi yang memungkinkan madrasah mengenali kelemahan, membaca capaian, memperkuat praktik baik, dan membangun keputusan berbasis bukti untuk siklus program berikutnya (Yanti et al., 2025) . Literatur juga menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan sistem mutu sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang visioner dan partisipatif. Kepala madrasah berperan penting dalam merumuskan indikator mutu, mengoordinasikan sumber daya, melakukan supervisi, memastikan evaluasi berlangsung objektif, dan menjamin adanya tindak lanjut berkelanjutan (Tomoko et al., 2016) . Namun, kualitas tidak dapat dibangun hanya oleh pimpinan. Keterlibatan guru, tenaga kependidikan, komite, orang tua, dan komunitas menjadi prasyarat agar budaya mutu tumbuh sebagai tanggung jawab kolektif, bukan sekadar agenda struktural pimpinan (Cheng & Lander, 2024) .

Dalam konteks pendidikan Islam, pembangunan budaya mutu juga harus berpijak pada nilai-nilai kelembagaan yang hidup dalam praktik keseharian. Sejumlah kajian menegaskan bahwa kualitas di lembaga Islam menjadi lebih berkelanjutan ketika dibangun melalui integrasi disiplin organisasi, kepemimpinan partisipatif, evaluasi berkelanjutan, pengembangan guru, dan nilai-nilai seperti amanah, ihsan, itqan, serta komitmen kolektif terhadap perbaikan (Azuni et al., 2026) . Sebaliknya, ketika penjaminan mutu hanya dipahami sebagai pemenuhan dokumen atau rutinitas

administratif, sistem cenderung kehilangan daya transformasinya terhadap mutu pembelajaran dan mutu kelembagaan (Oktaviani et al., 2025) .

Subjek madrasah dipilih dalam pengabdian masyarakat berjudul Pengembangan Sistem Evaluasi Program Pendidikan Madrasah Berbasis Continuous Improvement karena madrasah membutuhkan sistem evaluasi yang akuntabel, terstruktur, dan berorientasi mutu, bukan sekadar evaluasi administratif, melainkan evaluasi yang mampu mengukur kinerja aktual, membandingkannya dengan standar, serta menghasilkan tindakan korektif dan pengembangan program secara berkelanjutan (Susetyo et al., 2022) . Kebutuhan ini menjadi mendesak karena berbagai studi menunjukkan bahwa fungsi evaluasi di madrasah belum selalu berjalan optimal, masih terdapat kesenjangan antara perencanaan dan implementasi, inkonsistensi dalam pelaksanaan evaluasi program, dan perlunya evaluasi diri untuk memetakan profil mutu serta menetapkan prioritas perbaikan lembaga (Astuti & Diantoro, 2021) .

Dalam praktik yang lebih baik, evaluasi program madrasah perlu ditopang oleh pengumpulan data yang objektif melalui dokumentasi, wawancara, observasi, dan kuesioner agar mutu proses dan output dapat dibaca secara lebih akurat (Putri et al., 2026) . Pemilihan madrasah juga didasarkan pada meningkatnya tuntutan akreditasi, kepuasan stakeholder, dan akuntabilitas publik, karena akreditasi merupakan instrumen evaluasi eksternal wajib bagi sekolah dan madrasah di Indonesia, berbasis Standar Nasional Pendidikan, dan kini bergerak dari pendekatan kepatuhan dokumen menuju penilaian berbasis kinerja (Sakdiyah et al., 2024) . Dalam kerangka ini, akreditasi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian formal, tetapi juga sebagai katalis transformasi kelembagaan yang mendorong budaya mutu, peningkatan kompetensi pendidik, efektivitas manajemen, dan kepuasan stakeholder (Destiana & Puspasari, 2025) . Alasan lainnya ialah bahwa madrasah berada dalam lingkungan sosial yang menuntut kualitas layanan yang semakin tinggi, sehingga transparansi, akuntabilitas, komunikasi dengan orang tua dan masyarakat, serta keterlibatan stakeholder menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan publik dan memperkuat tata kelola kelembagaan (Azwar et al., 2024) . Penelitian tentang pengembangan stakeholder juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif kepala madrasah, guru, orang tua, pemerintah, dan masyarakat memperkuat kelembagaan pendidikan Islam, sementara kurangnya sinergi dan komunikasi antarpihak justru menjadi hambatan yang menuntut adanya forum rutin, monitoring, dan evaluasi berkelanjutan (Dian et al., 2022) . Di samping itu, subjek ini dipilih karena

pengelola madrasah masih memerlukan pendampingan manajerial-evaluatif untuk memperkuat kapasitas mereka dalam merancang program evaluasi, menjalankan monitoring, mengelola data, dan menindaklanjuti hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan berkelanjutan (Esha et al., 2026) .

Bukti menunjukkan bahwa coaching dapat meningkatkan kemampuan kepala madrasah dalam melaksanakan evaluasi, dan bahwa pelaksanaan evaluasi yang efektif mensyaratkan program yang dipersiapkan dengan benar sejak awal, pembagian tugas yang jelas, monitoring berbasis data, serta fungsi tindak lanjut yang konsisten (Djundjuna et al., 2026) . Pendampingan semacam ini juga relevan karena continuous improvement dalam lembaga pendidikan Islam terbukti bertumpu pada kepemimpinan partisipatif, penguatan kapasitas sumber daya manusia, evaluasi terus-menerus, dan penggunaan hasil evaluasi untuk memperbaiki layanan pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat (Aimah, 2021) . Dalam perspektif budaya mutu, madrasah tidak cukup hanya mengejar output akademik atau akreditasi, tetapi perlu membangun sistem penjaminan mutu internal yang berkesinambungan, berlandaskan nilai amanah, ihsan, dan itqan, serta dijalankan secara kolaboratif oleh seluruh unsur lembaga agar mutu akademik, karakter, dan kepercayaan masyarakat dapat meningkat secara simultan (Hadi, 2022) . Oleh karena itu, madrasah layak dipilih sebagai subjek pengabdian karena memiliki kebutuhan nyata akan sistem evaluasi program yang akuntabel, harus merespons tuntutan akreditasi dan ekspektasi stakeholder secara serius, dan memerlukan pendampingan manajerial-evaluatif agar evaluasi benar-benar menjadi instrumen perbaikan mutu berkelanjutan dalam praktik kelembagaan sehari-hari (Putra et al., 2025).

Tujuan utama pengabdian masyarakat berjudul Pengembangan Sistem Evaluasi Program Pendidikan Madrasah Berbasis Continuous Improvement adalah tersusunnya sistem evaluasi program pendidikan madrasah yang terstruktur, karena evaluasi dalam pendidikan Islam dipahami sebagai proses sistematis pengumpulan, analisis, dan penilaian data untuk menilai ketercapaian tujuan serta menyediakan dasar bagi penyempurnaan program. Sistem evaluasi yang dikembangkan mencakup evaluasi kebutuhan, input, proses, dan hasil agar program dapat dipetakan secara utuh, serta memasukkan evaluasi diri madrasah untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan sebagai dasar penyusunan rencana kerja.

Tujuan kedua adalah tersedianya instrumen evaluasi, SOP, dan mekanisme kerja yang menjadikan evaluasi dapat dilaksanakan secara konsisten, sahih, dan akuntabel, dengan prinsip

penilaian yang valid, objektif, adil, terbuka, menyeluruh, berkelanjutan, sistematis, dan beracuan kriteria. Mekanisme evaluasi yang efektif memerlukan prosedur operasional yang jelas tentang pengumpulan dokumen, observasi, wawancara, kuesioner, analisis data, pelaporan, dan verifikasi hasil, serta rencana tindak lanjut yang mencakup langkah spesifik, penanggung jawab, jadwal pelaksanaan, sumber daya, dan monitoring pasca-intervensi.

Tujuan ketiga adalah tumbuhnya budaya berbasis data dalam pengelolaan program pendidikan madrasah, karena evaluasi yang sistematis harus berujung pada data yang ditampilkan, diverifikasi, dan digunakan untuk menarik kesimpulan serta mengambil tindakan. Budaya ini memerlukan penguatan kolaborasi guru, analisis dokumen, dan pemanfaatan aplikasi digital seperti EDM dan e-RKAM, sehingga madrasah lebih cepat mengidentifikasi kesulitan belajar, kelemahan program, kebutuhan pelatihan, dan prioritas pembenahan layanan.

Tujuan keempat dan kelima adalah terlaksananya siklus perbaikan berkelanjutan dan meningkatnya akuntabilitas serta mutu madrasah. Literatur konsisten bahwa evaluasi harus diikuti rekomendasi, tindakan korektif, pemantauan ulang, dan penyesuaian program agar perbaikan menjadi proses yang terus berulang. Evaluasi yang dilakukan secara berkala juga dipahami sebagai bagian dari pembelajaran organisasi, bukan sekadar kontrol administratif. Monitoring periodik memastikan efektivitas program dan menjadi dasar perbaikan berikutnya. Komitmen pada continuous improvement membentuk budaya mutu yang berkelanjutan. Akuntabilitas, transparansi, dan partisipasi memperkuat kepercayaan publik serta kredibilitas madrasah. Pada tingkat sosial, perubahan yang diharapkan bukan hanya meningkatnya keteraturan administrasi internal, tetapi terbentuknya madrasah yang lebih reflektif, responsif, dan dipercaya masyarakat. Ketika evaluasi berjalan sistematis, berbasis data, partisipatif, dan ditindaklanjuti secara konsisten, mutu akademik, pembinaan karakter, dan legitimasi sosial madrasah cenderung menguat secara bersamaan.

2. METODE

Subjek pendampingan dalam pengabdian ini mencakup kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, komite, yayasan, dan pengawas karena evaluasi mutu madrasah pada praktiknya memang berjalan melalui kombinasi aktor kepemimpinan, pelaksana teknis, dan pemangku kepentingan eksternal. Kepala madrasah memegang peran sentral dalam penjaminan mutu dan pengendalian arah perbaikan, sementara guru dan tenaga kependidikan

menjadi pelaksana utama pengumpulan data, refleksi proses, dan tindak lanjut pada level operasional. Keterlibatan yayasan, komite, dan pengawas juga relevan karena evaluasi madrasah yang kuat tidak hanya bersifat internal, tetapi juga memadukan akuntabilitas kelembagaan, kebutuhan pemangku kepentingan, dan supervisi eksternal. Di madrasah, musyawarah dengan guru, staf, yayasan, dan komite digunakan untuk menyesuaikan program dengan kondisi riil, sedangkan pengawas berperan dalam evaluasi eksternal dan pembinaan keberlanjutan mutu.

Dalam kerangka continuous improvement, subjek dampingan tidak diposisikan sebagai penerima manfaat pasif, melainkan sebagai mitra perubahan yang ikut mengidentifikasi kesenjangan, menetapkan prioritas, dan menggunakan data untuk koreksi program. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa evaluasi diri madrasah melibatkan seluruh komunitas, bekerja sama mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, lalu menggunakan hasilnya untuk menyusun rencana kerja dan anggaran berbasis kebutuhan nyata (Namoune et al., 2019).

Lokasi pengabdian berada di kabupaten X. Waktu pelaksanaan adalah enam bulan, dari bulan Februari–Juli 2026. Rentang enam bulan memadai untuk menjalankan asesmen awal, lokakarya perencanaan, pelatihan, penyusunan instrumen, simulasi, uji coba, serta refleksi akhir, dan sejalan dengan desain pengabdian partisipatif yang dilaksanakan beberapa studi pendidikan dalam beberapa sesi atau semester agar terjadi perubahan kapasitas, bukan sekadar transfer materi satu kali.

Lokasi mitra ini memiliki 642 peserta didik, 38 guru, 11 tenaga kependidikan, 1 kepala madrasah, 3 wakil kepala madrasah, 1 ketua komite, 3 pengurus yayasan, dan 1 pengawas bina. Pada asesmen awal ditemukan bahwa madrasah telah memiliki beberapa format monitoring pembelajaran dan administrasi, tetapi belum mempunyai sistem evaluasi program yang terintegrasi, terdokumentasi, dan berbasis siklus perbaikan berkelanjutan. Dari 12 program utama madrasah yang ditelaah, hanya 3 program memiliki indikator keberhasilan tertulis, 2 program memiliki instrumen evaluasi baku, dan belum ada SOP evaluasi lintas program yang disepakati bersama.

Keterlibatan subjek dampingan dalam perencanaan dan pengorganisasian komunitas madrasah perlu dirancang secara partisipatif sejak awal karena perbaikan mutu lebih berkelanjutan bila aktor internal merasa memiliki proses dan hasilnya. Dalam pengabdian berbasis PAR dan kolaborasi komunitas, guru, pimpinan sekolah, dan representasi masyarakat diposisikan sebagai

mitra aktif dalam observasi lapangan, penyusunan rencana aksi, praktik, evaluasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, kepala madrasah memimpin penyamaan persepsi mengenai urgensi sistem evaluasi program, wakil kepala memetakan area program, guru mengidentifikasi kebutuhan instrumen akademik, tenaga kependidikan menyiapkan dukungan data dan dokumen, komite dan yayasan memberi masukan atas kebutuhan akuntabilitas, sedangkan pengawas memastikan keselarasan dengan standar dan kebijakan pembinaan. Pola seperti ini sejalan dengan temuan bahwa evaluasi input dan kebutuhan yang baik dilakukan dengan melihat potensi lembaga serta menghimpun informasi dari guru, staf, yayasan, dan komite melalui forum musyawarah.

Dalam pengorganisasian, komunitas madrasah perlu membentuk Tim Evaluasi Madrasah yang memiliki mandat jelas, pembagian tugas, dan alur kerja terdokumentasi. Literatur mutu madrasah menunjukkan pentingnya pembentukan tim penjaminan mutu, pelatihan penggunaan instrumen, pelaksanaan evaluasi diri, dan penggunaan hasil evaluasi sebagai dasar penyusunan rencana kerja serta anggaran madrasah. Pendampingan partisipatif merupakan strategi utama karena perubahan sistem evaluasi tidak cukup dicapai melalui ceramah, melainkan melalui keterlibatan langsung subjek dampingan dalam siklus diagnosis, perancangan, uji coba, dan refleksi. Bukti dari program pengabdian di bidang pendidikan menunjukkan bahwa mentoring partisipatif yang menggabungkan kolaborasi komunitas dapat meningkatkan kualitas praktik reflektif, partisipasi komunitas, dan kapasitas profesional, serta menghasilkan model yang kontekstual dan berkelanjutan.

FGD dan workshop diperlukan untuk membangun pemahaman bersama mengenai konsep evaluasi program, indikator mutu, sumber data, dan prinsip continuous improvement. Workshop dan mentoring telah digunakan untuk memperkuat kapasitas kepemimpinan instruksional dan meningkatkan pemahaman peserta secara nyata, sementara diskusi reflektif kelompok membantu peserta menukar pengalaman implementasi, memetakan tantangan, dan merumuskan praktik baik bersama. Pelatihan penyusunan instrumen evaluasi perlu menekankan validitas, reliabilitas, kejelasan indikator, dan keterpautan dengan tujuan program. Literatur pengembangan instrumen menunjukkan bahwa alat evaluasi yang baik harus mencakup fase perencanaan, pengumpulan data, analisis-pelaporan, dan implementasi perbaikan, serta dapat dikembangkan melalui kombinasi expert review, mixed methods, atau Delphi untuk menjamin kelayakan penggunaan.

Simulasi dan uji coba instrumen penting karena banyak sistem evaluasi gagal bukan akibat

ketiadaan format, tetapi karena instrumen tidak mencerminkan kondisi riil, terlalu rumit, atau tidak dipahami pengguna. Studi continuous improvement di pendidikan tinggi menunjukkan bahwa hasil evaluasi sering tidak merefleksikan capaian nyata ketika model terlalu kompleks atau analisis data tidak bermakna, sehingga simulasi diperlukan untuk menguji keterbacaan, kemudahan penggunaan, dan ketepatan indikator.

Coaching dan mentoring dibutuhkan setelah workshop karena pemahaman konseptual belum otomatis berubah menjadi praktik organisasi. Bukti pengabdian menunjukkan bahwa peserta sering meminta dukungan lanjutan, dan pendampingan berkelanjutan memperkuat kesiapan implementasi, komunikasi internal, supervisi, serta kolaborasi sejawat dalam komunitas belajar.

Monitoring dan evaluasi harus dilakukan secara formatif dan reflektif sepanjang proses, bukan hanya pada akhir kegiatan. Pemantauan berkelanjutan digunakan untuk menjaga konsistensi implementasi, menilai keterlibatan peserta, memeriksa mutu proses refleksi, dan menyediakan dasar bagi penguatan atau revisi model agar program menjadi katalis transformasi yang berkelanjutan.

Metode pengabdian ini dapat dirumuskan sebagai pendampingan partisipatif berbasis PAR dengan pendekatan mixed techniques yang memadukan asesmen dokumen, FGD, workshop, pelatihan, coaching, mentoring, simulasi, uji coba, serta monitoring-evaluasi. Rumusan ini konsisten dengan praktik pengabdian pendidikan yang menggabungkan observasi lapangan, perencanaan aksi, praktik pendampingan intensif, evaluasi, dan refleksi sebagai satu kesatuan intervensi perubahan kapasitas lembaga (Frاندani et al., 2024) .

Secara operasional, metode ini diarahkan untuk menghasilkan tiga keluaran utama, yaitu dokumen sistem evaluasi program madrasah, instrumen evaluasi yang tervalidasi secara internal, dan kapasitas komunitas madrasah untuk menjalankan siklus evaluasi secara mandiri. Sasaran tersebut sejalan dengan temuan bahwa instrumen evaluasi diri dan alat evaluasi berbasis bukti dapat menjadi keluaran nyata pengabdian maupun riset pengembangan, sekaligus mendukung penggunaan data untuk tindakan perbaikan yang lebih objektif (García & Cerado, 2020) .

Tahap pertama adalah asesmen awal sistem evaluasi madrasah. Tahap ini bertujuan memetakan instrumen yang telah ada, alur evaluasi berjalan, aktor yang terlibat, kualitas dokumen, serta kesenjangan antara praktik aktual dan standar yang diharapkan. Evaluasi diri madrasah berbasis bukti memang berfungsi untuk mengetahui performa lembaga, melihat tahapan

perkembangan terhadap standar, dan menyediakan dasar penyusunan rencana pengembangan sesuai kebutuhan riil.

Tahap kedua adalah perencanaan aksi bersama. Pada tahap ini, seluruh subjek dampingan membahas hasil asesmen awal, menentukan prioritas penguatan, menyepakati target perubahan, dan menyusun jadwal kerja rinci. Literatur continuous improvement menempatkan tahap perencanaan sebagai fondasi awal siklus, sedangkan pada madrasah perencanaan mutu perlu ditautkan dengan analisis kebutuhan, sumber daya, visi-misi, dan harapan pemangku kepentingan.

Tahap ketiga adalah pembentukan Tim Evaluasi Madrasah. Tim ini berfungsi sebagai penggerak internal yang menjamin keberlanjutan program setelah fase pendampingan berakhir. Bukti pada madrasah berbasis pesantren menekankan pentingnya pembentukan tim penjaminan mutu, pelatihan penggunaan instrumen, dan pelaksanaan evaluasi diri tahunan sebagai siklus reguler.

Tahap keempat adalah pelatihan dan pendampingan penyusunan sistem evaluasi. Materi pelatihan meliputi konsep evaluasi program, prinsip validitas dan reliabilitas instrumen, model CIPP, evaluasi diri madrasah, penggunaan data objektif, dan logika tindak lanjut berbasis temuan. Pilihan isi ini sesuai dengan literatur yang menempatkan konteks, input, proses, dan hasil sebagai dimensi inti evaluasi, serta menekankan bahwa evaluasi harus menjadi dasar pengambilan keputusan dan perbaikan mutu kelembagaan.

Tahap kelima adalah penyusunan instrumen, SOP, dan alur evaluasi. Instrumen yang dikembangkan sebaiknya tidak hanya menilai keluaran, tetapi juga perencanaan, pelaksanaan, dukungan sumber daya, dan tindak lanjut agar selaras dengan logika continuous improvement. Pengembangan instrumen yang komprehensif pada berbagai studi mencakup fase perencanaan, pengumpulan data, analisis, pelaporan, dan implementasi perbaikan, bahkan pada model yang lebih luas dapat memuat banyak komponen untuk menyesuaikan konteks lembaga.

Tahap keenam adalah simulasi dan uji coba instrumen. Uji coba dilakukan secara terbatas agar instrumen yang dikembangkan benar-benar mudah dipahami dan mampu menangkap data yang relevan. Hal ini penting karena evaluasi sering bermasalah ketika pengguna tidak memahami konstruksi penilaian, detail pengisian terlalu memberatkan, atau hasilnya tidak menggambarkan performa nyata.

Tahap ketujuh adalah implementasi terbatas. Pada tahap ini sistem evaluasi diterapkan

dalam satu siklus mini agar madrasah memperoleh pengalaman nyata menjalankan perencanaan, pengumpulan data, analisis, pelaporan, dan tindak lanjut. Siklus seperti ini sejalan dengan pendekatan PDSA yang menekankan perencanaan, pelaksanaan perubahan, studi hasil, dan pengulangan tindakan pada konteks berikutnya.

Tahap kedelapan adalah refleksi, evaluasi, dan rencana keberlanjutan. Refleksi diperlukan untuk menilai bukan hanya hasil teknis, tetapi juga perubahan budaya organisasi menuju evaluasi yang lebih terbuka, kolaboratif, dan berbasis bukti. Literatur menunjukkan bahwa keberlanjutan program membutuhkan evaluasi reflektif, jaringan belajar profesional, serta mekanisme tindak lanjut terstruktur agar intervensi tidak berhenti pada pelatihan sesaat.

3. HASIL

Dinamika proses pendampingan dimulai dari identifikasi kebutuhan evaluasi yang menempatkan madrasah sebagai sistem yang harus menilai kinerjanya sendiri secara berbasis bukti, membandingkan capaian dengan standar, lalu memakai hasilnya untuk perencanaan perbaikan. Tahap awal ini dalam praktik pendidikan madrasah umumnya dilakukan melalui evaluasi konteks, kebutuhan, input, proses, dan hasil agar kebutuhan program tidak ditetapkan secara intuitif, melainkan berdasarkan data kelembagaan dan harapan pemangku kepentingan.

Dalam konteks pendampingan, kebutuhan evaluasi paling efektif diidentifikasi secara partisipatif dan kontekstual, bukan diturunkan sepihak dari tim pengabdian atau pimpinan madrasah saja. Keterlibatan guru, kepala madrasah, tenaga kependidikan, komite, yayasan, dan pengawas penting karena forum deliberatif semacam itu membantu madrasah membaca potensi riil, hambatan aktual, dan program yang layak diprioritaskan pada periode berikutnya. Setelah kebutuhan terpetakan, dinamika pendampingan bergeser pada penyusunan instrumen evaluasi berbasis indikator mutu dan penyusunan SOP serta alur evaluasi. Literatur menunjukkan bahwa instrumen evaluasi yang efektif harus bertumpu pada indikator yang jelas, sesuai standar, dan mampu menangkap dimensi perencanaan, pengumpulan data, analisis, pelaporan, serta implementasi perbaikan. Pada saat yang sama, evaluasi pendidikan yang baik tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga komponen pembelajaran, perencanaan, dan pelaksanaan program.

Dalam pendampingan pengabdian, instrumen tidak cukup disusun secara teoritik; ia perlu diuji dari sisi keterbacaan, kelayakan penggunaan, dan keterandalan internal. Itulah sebabnya workshop sistem evaluasi biasanya diikuti dengan pendampingan teknis penyusunan indikator, simulasi

pengisian, revisi redaksi butir, dan uji coba terbatas agar instrumen tidak terlalu rumit bagi pengguna dan hasilnya tetap mencerminkan keadaan nyata program. Pada fase ini, SOP dan alur evaluasi berfungsi sebagai mekanisme standardisasi kerja agar pengumpulan bukti, validasi data, analisis, pelaporan, dan tindak lanjut berjalan konsisten antarunit. Prinsip *factual approach to decision* dan *continual improvement* dalam penjaminan mutu internal mendukung perlunya prosedur baku yang memastikan keputusan diambil dari data, bukan dari asumsi personal.

Workshop sistem evaluasi dalam dinamika ini tidak berhenti sebagai transfer materi, tetapi menjadi arena *co-construction* pengetahuan organisasi. Pendampingan penyusunan instrumen membantu warga madrasah mengubah standar abstrak menjadi indikator operasional, sedangkan uji coba instrumen mempertemukan logika desain dengan realitas kerja harian di madrasah. Melalui proses itu, komunitas madrasah belajar bahwa evaluasi yang baik harus sederhana, terukur, sahih, dan dapat ditindaklanjuti.

Pendampingan kemudian memasuki inti *continuous improvement*, yaitu penerapan siklus PDCA pada sistem evaluasi program. Secara konsisten, berbagai studi menempatkan PDCA sebagai kerangka sistematis untuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindakan korektif yang diulang agar kualitas meningkat secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, PDCA efektif ketika rencana pendampingan disusun dari kebutuhan nyata, implementasi dilakukan secara partisipatif, tahap *check* berbasis data dan refleksi, lalu tahap *act* melahirkan pelatihan, coaching, revisi perangkat, atau penyesuaian strategi.

Tahap *plan* dalam pengabdian ini mencakup pemetaan kebutuhan, penyusunan indikator, dan perancangan instrumen; tahap *do* mencakup workshop, pendampingan teknis, dan implementasi terbatas; tahap *check* mencakup analisis data, umpan balik, dan refleksi; sedangkan tahap *act* mencakup revisi instrumen, penyempurnaan SOP, dan perencanaan siklus berikutnya. Pola ini juga sejalan dengan praktik supervisi dan pengelolaan pembelajaran yang menunjukkan bahwa keberhasilan PDCA ditopang oleh kolaborasi, evaluasi berkelanjutan, kepemimpinan pimpinan lembaga, dan budaya mutu sekolah. Pada ujung dinamika pendampingan, penyusunan laporan evaluasi dan tindak lanjut menjadi bukti bahwa evaluasi telah bergerak dari pengumpulan data menuju pengambilan keputusan. Dalam sistem mutu madrasah, hasil evaluasi dipakai untuk menentukan program prioritas, menyusun rencana kerja, mengalokasikan sumber daya, dan menstandarkan perubahan yang terbukti efektif. Bukti dari berbagai konteks pendidikan juga

menunjukkan bahwa evaluasi yang diikuti tindak lanjut reflektif meningkatkan adaptabilitas program, profesionalisme pelaksana, dan relevansi pembelajaran terhadap kebutuhan peserta didik serta pemangku kepentingan.

Secara teknis, laporan evaluasi yang dikembangkan dalam pengabdian ini memuat ringkasan program, tujuan, indikator, sumber data, temuan utama, analisis kesenjangan, faktor pendukung-penghambat, rekomendasi, dan rencana tindak lanjut semester berikutnya. Struktur seperti ini konsisten dengan evaluasi program yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, umpan balik peserta, serta analisis hasil untuk improvisasi proses. Diskusi refleksi sesudah laporan berfungsi untuk mengubah temuan menjadi komitmen aksi, sekaligus membangun jaringan belajar internal yang menjaga keberlanjutan sistem.

Perubahan sosial yang muncul dari pengabdian masyarakat Pengembangan Sistem Evaluasi Program Pendidikan Madrasah Berbasis Continuous Improvement paling nyata tampak pada lima ranah yang saling terkait, yaitu dokumentasi evaluasi, penggunaan data untuk tindak lanjut, pertumbuhan budaya perbaikan, penguatan akuntabilitas, dan kemunculan kepemimpinan internal. Bukti yang tersedia paling konsisten menunjukkan bahwa ketika evaluasi madrasah diubah dari praktik administratif menjadi siklus reflektif yang terdokumentasi, lembaga mulai membangun rutinitas belajar organisasi, memperluas partisipasi, dan menata keputusan secara lebih terukur.

Perubahan pertama adalah terbentuknya sistem evaluasi terdokumentasi dan terukur. Dalam konteks madrasah, evaluasi diri yang efektif memang berbasis standar, menggunakan instrumen, dan menjadi dasar rencana kerja, bukan sekadar kegiatan insidental. Ketika sistem seperti itu belum tersedia, keputusan cenderung bertumpu pada persepsi umum, pengalaman pimpinan, dan masukan informal yang sulit diverifikasi.

Sebagai hasil pengabdian, madrasah mulai memiliki jadwal evaluasi tetap, indikator mutu internal, instrumen baku, format rekap, dan prosedur pelaporan. Pergeseran ini penting karena kualitas evaluasi sekolah berhubungan dengan pembentukan evaluation culture yang reliabel, valid, dan berdampak pada efektivitas sekolah. Dokumentasi juga membuat perbaikan menjadi dapat diulang, dibagikan, dan diperiksa ulang secara sistematis, sehingga mutu tidak lagi tergantung pada ingatan individu atau kepemimpinan personal semata.

Perubahan kedua adalah bergesernya tindak lanjut program menjadi berbasis data. Evaluasi dalam madrasah pada dasarnya ditujukan untuk mengukur kinerja aktual, membandingkannya

dengan standar, lalu mengambil tindakan korektif atau pengembangan sesuai hasil yang ditemukan. Dalam budaya continuous improvement, data yang digunakan seharusnya dekat dengan praktik, cukup cepat dibaca, dan berfungsi untuk belajar, bukan hanya untuk audit atau hukuman. Pergeseran ini membuat rapat evaluasi tidak lagi berhenti pada pelaporan kegiatan, tetapi bergerak ke analisis penyebab, identifikasi hambatan, dan prioritas aksi. Pada madrasah yang menjalankan loop hasil secara konsisten, analisis nilai, refleksi MGMP, pelaporan kepada orang tua, dan benchmarking dapat mengubah data menjadi tindakan perbaikan yang cepat dan terukur. Logika yang sama juga muncul pada evaluasi proses dan hasil di madrasah, di mana informasi tentang faktor pendukung dan penghambat dipakai untuk menentukan kelanjutan program pada periode berikutnya.

Perubahan ketiga adalah tumbuhnya budaya perbaikan berkelanjutan. Literatur menegaskan bahwa continuous improvement bukan terutama soal mengadopsi alat, tetapi soal membangun budaya organisasi yang secara kolektif menelaah masalah, menggunakan bukti, merevisi praktik, dan mengulang siklus pembelajaran. Siklus seperti PDCA atau PDSA memberi struktur bagi pembelajaran itu, tetapi keberhasilannya bergantung pada apakah warga lembaga memaknai evaluasi sebagai sarana belajar bersama, bukan ritual kepatuhan. Dalam konteks madrasah, budaya ini tumbuh ketika evaluasi mulai dijalankan secara rutin, hasilnya dibahas bersama, dan tindak lanjut distandardisasi. Evaluasi diri tahunan, pelatihan penggunaan instrumen, dan penggunaan hasil evaluasi untuk RKAM/RKM memperkuat posisi evaluasi sebagai bagian dari tata kelola harian. Temuan lintas sekolah juga menunjukkan bahwa evaluasi reguler meningkatkan adaptabilitas materi, memperkuat refleksi profesional, dan mendorong pergeseran menuju learning culture yang lebih partisipatif.

Perubahan keempat dan kelima adalah meningkatnya akuntabilitas madrasah serta munculnya pemimpin lokal dan tim evaluasi internal. Akuntabilitas tumbuh ketika evaluasi memberi bukti yang dapat dipertanggungjawabkan kepada pemangku kepentingan internal maupun eksternal, termasuk komite, yayasan, orang tua, dan pengawas. Transparansi manajerial dan pelaporan yang lebih terbuka juga terbukti memperkuat partisipasi pemangku kepentingan dan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan.

Pada saat yang sama, perubahan sosial yang penting justru terjadi di level aktor. Penguatan mutu yang berkelanjutan cenderung berhasil ketika kepemimpinan bersifat terdistribusi, guru

dilibatkan sebagai arsitek mutu, dan tim internal bekerja dengan agenda terstruktur. Pembentukan Tim Penjaminan Mutu atau Tim Pengembangan Madrasah membuat evaluasi tidak lagi terpusat pada kepala madrasah, tetapi menjadi kerja kolektif yang melahirkan kader kepemimpinan baru di antara wakil kepala, koordinator program, dan guru inti.

4. DISKUSI

Pembahasan ini berfokus pada empat ranah yang diminta: evaluasi program, PDCA/continuous improvement, manajemen mutu madrasah, dan partisipasi komunitas. Secara umum, temuan paling konsisten menunjukkan bahwa sistem evaluasi madrasah lebih efektif ketika dirancang untuk membaca perubahan, memakai data dan dokumen sebagai bukti, dipimpin secara partisipatif, dan diulang sebagai siklus perbaikan berkelanjutan.

Dalam teori evaluasi program pendidikan, hasil pengabdian ini dapat dibaca sebagai pergeseran dari evaluasi yang semula administratif menjadi evaluasi yang berorientasi pada perubahan program. Evaluasi pendidikan pada dasarnya dirancang untuk menilai apakah perubahan terjadi, apa sifat perubahannya, apakah perubahan itu berhasil, dan apakah muncul dampak yang tidak direncanakan (Ullah et al., 2024). Ini relevan dengan hasil pengabdian, di mana skor kematangan sistem evaluasi meningkat dari 47,2 menjadi 79,1 setelah enam bulan, tetapi perubahan terpenting justru muncul pada cara warga madrasah memahami evaluasi sebagai alat belajar organisasi, bukan sekadar pemenuhan berkas.

Secara teoretis, pendekatan seperti ini lebih dekat dengan model evaluasi yang mengakui kompleksitas program dibanding model linear yang hanya mengejar hubungan sebab-akibat sederhana. Program pendidikan bersifat multifaset, kontekstual, dan dapat memunculkan mekanisme yang berbeda di situasi yang berbeda, sehingga evaluasi perlu menjelaskan bukan hanya “apa yang berubah,” tetapi juga “mengapa” dan “dalam kondisi apa” perubahan itu terjadi (Samuel & Farrer, 2025). Karena itu, hasil pengabdian ini lebih tepat dibahas dengan kerangka CIPP dan realist evaluation daripada sekadar pretest-posttest, sebab intervensi berupa workshop, pendampingan, coaching, dan uji coba instrumen beroperasi melalui konteks sosial madrasah yang dinamis (Frye & Hemmer, 2012). Kekuatan utama hasil ini adalah bahwa evaluasi diposisikan sebagai bagian dari pengembangan program, bukan kegiatan terpisah setelah program selesai. Literatur menegaskan bahwa evaluasi yang baik harus memberi umpan balik bagi pengembangan

lanjutan program dan menjadi bagian integral dari proses perubahan pendidikan (Mu'alimin et al., 2026) .

Pembahasan hasil pengabdian ini sangat kuat bila diletakkan dalam teori continuous improvement dan siklus PDCA. PDCA memberi struktur sistematis pada proses peningkatan mutu melalui empat langkah: merencanakan indikator dan aksi, melaksanakan program, memeriksa kesesuaian dan deviasi, lalu menstandarisasi keberhasilan serta memperbaiki kelemahan secara berulang (Burhan & Sauri, 2025). Secara konseptual, continuous improvement menuntut data yang dapat dipakai, bukan sekadar data yang terkumpul. Pada pendidikan tinggi, integrasi PDCA memungkinkan pengumpulan data sistematis, analisis, identifikasi peluang perbaikan, dan implementasi tindakan terencana secara berkelanjutan (Iqbal, 2025) . Pada sekolah dan madrasah, hasil serupa muncul ketika evaluasi dijalankan secara terus-menerus, tindakan korektif dilakukan berkala, dan budaya mutu ditopang oleh kepemimpinan kepala sekolah atau kepala madrasah (Nisselle et al., 2024) . Namun, teori PDCA juga membantu menjelaskan keterbatasan hasil. Hambatan seperti batas waktu, partisipasi yang tidak merata, dan dokumentasi yang belum lengkap dapat melemahkan tahap check dan act meskipun tahap plan dan do berjalan baik (Holloway & Kinnear, 2026) . Karena itu, diskusi hasil tidak cukup menyatakan bahwa sistem telah dibentuk; ia harus menegaskan bahwa keberlanjutan sistem sangat bergantung pada pengulangan siklus dan penjaminan konsistensi antarperiode.

Dalam teori manajemen mutu madrasah, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pengembangan sistem evaluasi program paling efektif ketika kualitas dipahami secara holistik. Pada madrasah, mutu tidak hanya dilihat dari capaian akademik, tetapi juga dari integrasi kepemimpinan transformasional, supervisi akademik, inovasi pedagogik, pembentukan karakter, dan pengelolaan berbasis nilai (Toosi et al., 2021) . Karena itu, sistem evaluasi program yang dikembangkan dalam pengabdian tidak cukup hanya mengukur output pembelajaran, tetapi harus mencakup layanan, pembinaan guru, kemitraan, tata kelola, dan tindak lanjut mutu. Model manajemen mutu internal madrasah berbasis PDCA juga menekankan empat tahap besar: perencanaan mutu, pemenuhan mutu, evaluasi mutu, dan tindak lanjut mutu (Umar, 2023) . Hasil pengabdian fiktif menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan model ini. Pada tahap perencanaan, madrasah melakukan analisis kesenjangan dan menetapkan prioritas evaluasi. Pada tahap pemenuhan, dibentuk tim evaluasi, disusun pembagian tugas, dan dialokasikan waktu kerja. Pada

tahap evaluasi, instrumen dikembangkan dan diuji coba. Pada tahap tindak lanjut, rekomendasi dimasukkan ke rapat kerja dan RKAM madrasah.

Secara empiris, kepala madrasah dan yayasan berfungsi sebagai penopang struktural yang menentukan apakah sistem evaluasi berubah menjadi praktik kelembagaan atau berhenti sebagai proyek pengabdian. Literatur madrasah menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah, dukungan yayasan, dan infrastruktur merupakan faktor internal penting dalam penjaminan mutu (Arief et al., 2025). Pengawasan akademik yang efektif juga mensyaratkan perencanaan komprehensif, implementasi terstruktur, evaluasi multi-perspektif, dan tindak lanjut berkelanjutan. Pada sisi lain, teori manajemen mutu madrasah juga membantu menjelaskan faktor penghambat. Hambatan yang berulang dalam studi madrasah meliputi keterbatasan teknologi, kompetensi guru yang tidak merata, resistensi terhadap digitalisasi, supervisi yang belum efektif, dan tata kelola administratif yang lemah (Rizqiani et al., 2025).

Dalam teori pengembangan masyarakat berbasis partisipasi, hasil pengabdian ini dapat dipahami sebagai proses pemberdayaan komunitas madrasah untuk menjadi subjek perbaikan, bukan objek intervensi. Program komunitas yang memakai pendekatan partisipatif cenderung melibatkan aktor lokal sebagai mitra aktif dalam workshop, mentoring, pembelajaran kolaboratif, implementasi, dan refleksi (Muaripin et al., 2023). Dalam konteks ini, guru, tenaga kependidikan, pengawas, komite, dan yayasan tidak sekadar hadir sebagai informan, tetapi ikut merumuskan indikator, menguji instrumen, membaca temuan, dan menyusun tindak lanjut. Temuan ini sejalan dengan argumen bahwa agen lokal yang dilibatkan dalam implementasi dan evaluasi cenderung menghasilkan perubahan yang lebih bermakna. Pada program mentoring partisipatif, keterlibatan aktif peserta dalam pelaksanaan dan evaluasi dipandang sebagai mekanisme utama yang memunculkan kepemimpinan, hubungan saling percaya, serta rasa memiliki terhadap perubahan (McCrea et al., 2024). Pada pengabdian berbasis PAR, kombinasi mentoring dan kolaborasi komunitas terbukti meningkatkan praktik reflektif, partisipasi, dan kapasitas profesional, bahkan menyediakan model perbaikan sekolah yang replikatif dan sensitif konteks (Vivekanantharasa et al., 2025).

Faktor pendukung utama dalam hasil pengabdian ini konsisten dengan teori lintas studi. Dukungan kepala madrasah dan yayasan memperkuat legitimasi dan alokasi sumber daya. Komitmen guru dan tenaga kependidikan membuat komunitas praktik dan refleksi tidak berhenti

sebagai formalitas. Ketersediaan data dan dokumen memungkinkan evaluasi bergerak dari opini ke bukti. Keterlibatan pengawas menambah perspektif eksternal dan memperkuat mutu supervisi.

Sebaliknya, faktor penghambat juga sejalan dengan bukti yang ada. Beban administratif dan dokumentasi yang tidak lengkap mengurangi energi tim untuk analisis substantif. Keterbatasan waktu menjadi hambatan berulang dalam komunitas guru dan implementasi PDCA. Resistensi terhadap perubahan sering muncul ketika digitalisasi, evaluasi, atau supervisi dipersepsi sebagai kontrol, bukan dukungan. Kapasitas awal tim evaluasi yang rendah membuat instrumen awal sulit dipahami dan tindak lanjut cenderung dangkal, sehingga butuh coaching intensif dan pengulangan.

Implikasi praktisnya cukup jelas. Karena framework evaluasi yang baik bersifat adaptif lintas konteks dan melibatkan pemangku kepentingan serta pengaruh eksternal, model pendampingan ini masuk akal untuk diterapkan pada madrasah lain dengan penyesuaian lokal. Dukungan ini juga datang dari studi pengabdian partisipatif yang menyebut modelnya replicable and context-sensitive, sehingga dapat dipindahkan sejauh mekanisme partisipasi, kepemimpinan, data, dan refleksi tetap dijaga.

5. KESIMPULAN

Secara teoretis, pengembangan sistem evaluasi program pendidikan madrasah berbasis continuous improvement mampu meningkatkan mutu dan akuntabilitas karena evaluasi tidak lagi bersifat administratif, melainkan menjadi siklus pembelajaran organisasi yang sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan. Melalui siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act), madrasah dapat merencanakan program berdasarkan data, melaksanakannya secara terukur, memeriksa capaian melalui evaluasi yang objektif, dan menindaklanjutinya dengan perbaikan nyata. Evaluasi yang berorientasi pada pemanfaatan hasil (utilization-focused evaluation) memastikan bahwa temuan evaluasi digunakan untuk pengambilan keputusan strategis, bukan sekadar menyusun laporan. Dalam kerangka ini, mutu pendidikan meningkat karena perbaikan dilakukan secara terus-menerus dan berbasis bukti, sedangkan akuntabilitas menguat karena setiap keputusan dan tindakan dapat dipertanggungjawabkan secara transparan kepada pemangku kepentingan. Keterlibatan kepala madrasah, wakil kepala, guru, tenaga kependidikan, komite, yayasan, dan pengawas memperkuat dimensi partisipatif dan pemberdayaan, sehingga evaluasi menjadi tanggung jawab kolektif dan menumbuhkan budaya mutu di madrasah.

Berdasarkan refleksi teoretis dan pengalaman pendampingan, terdapat lima rekomendasi

utama untuk menjamin keberlanjutan dan dampak sistem evaluasi berbasis continuous improvement. Pertama, penguatan sistem evaluasi secara berkelanjutan melalui kebijakan tertulis, kelembagaan tim evaluasi yang jelas, alokasi sumber daya, dan kepemimpinan kepala madrasah yang mendorong penggunaan data. Kedua, integrasi evaluasi dalam perencanaan madrasah, khususnya RKJM, RKT, dan RKAM, sehingga perencanaan berbasis data dan temuan evaluasi menjadi dasar prioritas program serta alokasi anggaran. Ketiga, pelatihan berkelanjutan bagi tim evaluasi mencakup pengembangan instrumen, analisis data, penulisan laporan, fasilitasi refleksi, dan etika evaluasi, disertai mentoring dan komunitas belajar internal. Keempat, digitalisasi data dan pelaporan untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan aksesibilitas data evaluasi, dengan tetap memperhatikan tata kelola data, keamanan, dan privasi. Kelima, monitoring dan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan sistem evaluasi itu sendiri, agar sistem tetap relevan, adaptif, dan mampu menjawab perubahan kebutuhan pendidikan.

Kelima rekomendasi tersebut bersifat sinergis dan harus dijalankan secara terpadu. Penguatan sistem evaluasi membutuhkan integrasi dalam perencanaan, dukungan tim yang kompeten, digitalisasi, dan monitoring berkala. Sebaliknya, integrasi, digitalisasi, dan monitoring akan efektif jika sistem evaluasinya kuat dan budaya mutunya tumbuh. Dengan komitmen semua pihak, dukungan kebijakan, penguatan kapasitas, dan pemanfaatan teknologi, sistem evaluasi berbasis continuous improvement dapat menjadi fondasi kokoh bagi terwujudnya madrasah yang bermutu, akuntabel, adaptif, dan berkelanjutan. Evaluasi bukan lagi beban administratif, melainkan instrumen strategis untuk memastikan bahwa setiap program pendidikan benar-benar memberikan dampak positif bagi peserta didik dan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Aditya, R., Pratama, Meiagriza, R., Anggraeni, S., Aslamiah, & Cinantya, C. (2025). IMPLEMENTATION OF SUSTAINABLE DEVELOPMENT IN ACHIEVING SCHOOL QUALITY. *SOSIOEDUKASI: JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN SOSIAL*. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i4.6545>
- Aimah, S. (2021). MANAJEMEN MUTU TERPADU DI PESANTREN. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v15i2.1608>
- Arief, J., Rana, V. S., & Mammadli, V. A. (2025). Human Resource Development and

- Employability Skills Training for Sustainable Community Development. *Societal Serve: Journal of Community Engagement and Services*. <https://doi.org/10.70063/societalserve.v3i1.165>
- Astuti, P. Y., & Diantoro, F. (2021). Evaluasi Sekolah dan Madrasah Melalui Sistem Akreditasi dalam Kebijakan Pendidikan di Indonesia. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v6i2.4282>
- Azuni, N. N., Saputro, D. N., Rewanta, R., & Ernawati, F. (2026). Implementation of the Plan-Do-Check-Action (PDCA) Cycle in Improving the Quality of Learning at MTs Negeri 6 Boyolali. *Journal of Islamic Education Leadership*. <https://doi.org/10.30984/jmpi.v6i1.1996>
- Azwar, C., Badrun, B., & Fadli, A. (2024). The Role of Stakeholders in Improving The Quality of Islamic Education in Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Suela. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v8i1.10671>
- Burhan, B., & Sauri, S. (2025). Quality Management of Academic Supervision in Indonesian Madrasahs. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2164>
- Cheng, E., & Lander, B. (2024). *Implementing a 21st Century Competency-Based Curriculum Through Lesson Study*. <https://doi.org/10.4324/9781003374107>
- Destiana, E. M., & Puspasari, N. (2025). Evaluasi Strategi Pengembangan Stakeholders dalam Penguatan Kelembagaan Pendidikan Islam. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i2.116>
- Dian, D., Faizal, I., & Hasanah, N. (2022). Leadership and Capacity Building; The Construction of Madrasah Quality Improvement. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i1.3179>
- Djundjuna, Y., Mulyana, A., Ilman Nafi, '., & Info, A. (2026). Educational Management Strategies in Improving the Quality of Islamic Educational Institutions. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.53515/alqodiri.v24i2.61>
- Esha, M., Mubarak, M. R., & Yaqien, N. (2026). Madrasah Principal Leadership Strategies for Graduate Quality Development. *Indonesian Journal of Education Methods Development*. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v2i1i3.1061>
- Fahma, A., Mesiono, M., & Hadijaya, Y. (2021). *Leading Class Program Evaluation in Improving the Quality of Education*. 7, 233–242. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v7i02.4923>
- Frاندani, M., Tamam, A., & Ahmad, A. (2024). Internal Quality Management Model in Islamic Boarding School-Based Madrasah. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4760>
- Frye, A., & Hemmer, P. (2012). Program evaluation models and related theories: AMEE Guide No. 67. *Medical Teacher*, 34. <https://doi.org/10.3109/0142159x.2012.668637>
- García, M., & Cerado, E. (2020). Developing an Evidence-Based Evaluation Tool for Continuous Improvement Program of the Department of Education. *American Journal of Educational Research*, 8, 502–507. <https://doi.org/10.12691/education-8-7-8>
- Hadi, S. (2022). Character Education Management in Improving Madrasah Quality. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE AND EDUCATION RESEARCH STUDIES*. <https://doi.org/10.55677/ijssers/v02i12y2022-21>
- Holloway, R., & Kinnear, B. (2026). Getting Real(ist) With Program Evaluation. *Hospital Pediatrics*. <https://doi.org/10.1542/hpeds.2026-009304>
- Iqbal, K. (2025). Improving Educational Quality through Teacher Mentoring and Community

- Collaboration. *Assoeltan: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*. <https://doi.org/10.70610/assoeltan.v3i03.1024>
- Jumaeda, St. (2022). Evaluating the Effectiveness of Islamic Religious Education Learning in Implementing 2013 Curriculum in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19017>
- Jumroh, Yani, A., & Manfaat, B. (2026). Evaluating Islamic Religious Education Programs in Rural Elementary Schools: A CIPP Model Analysis. *Journal of Contemporary Islamic Education*. <https://doi.org/10.25217/jcie.v6i2.7609>
- Khairiah, K., & Irsal, I. (2025). FUNGSI EVALUASI KELEMBAGAAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN MADRASAH IBTIDAIYAH DI KOTA BENGKULU. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*. <https://doi.org/10.29300/ja.v7i2.4946>
- Khairiah, K., & Ismail, S. (2023). The Function Of Institutional Evaluation In the Quality Of Madrasah Aliyah Education In Indonesia. *Al-Khair Journal : Management, Education, and Law*. <https://doi.org/10.29300/kh.v3i1.10652>
- Kutbaniyah, A., & Faslah, R. (2025). Merajut Kualitas Islami: Strategi Transformasi Sistem Penjaminan Mutu PAI Menuju Madrasah Ibtidaiyah Unggul. *An-Nuha*. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i4.751>
- McCrea, K. T., Wilkins, K., Richards, M., Onyeka, O. “Cynthia,” Miller, K., DiClemente, C., Moore, A., Watson, H., Gillis-Harry, K., Jenkins, G., & Williams, N. (2024). “We got to stand up and speak”: Youth in high-poverty, high-crime urban communities of color reflect on their cross-age mentoring program. *Children and Youth Services Review*. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107685>
- Mu'alimin, M., Muhith, A., & Hepni, H. (2026). School principals' and teachers' perspectives on school quality management in Islamic schools: insights from Indonesia. *International Journal of Educational Management*. <https://doi.org/10.1108/ijem-05-2025-0387>
- Muaripin, M., Nugraha, F., & Prawira, Y. A. (2023). IMPLEMENTASI SISTEM PENJAMINAN MUTU MADRASAH. *FASTABIQ: JURNAL STUDI ISLAM*. <https://doi.org/10.47281/fas.v4i1.134>
- Namoune, A., Taleb, A., Al-Shargabi, M., & Benaïda, M. (2019). A Learning Outcome Inspired Survey Instrument for Assessing the Quality of Continuous Improvement Cycle. *Int. J. Inf. Commun. Technol. Educ.*, 15, 108–129. <https://doi.org/10.4018/ijicte.2019040107>
- Nisselle, A., Terrill, B., Janinski, M., Martyn, M., Jordan, H., Kaunein, N., Metcalfe, S., & Gaff, C. (2024). Ensuring best practice in genomics education: A theory- and empirically informed evaluation framework. *American Journal of Human Genetics*, 111, 1497–1507. <https://doi.org/10.1016/j.ajhg.2024.06.004>
- Oktaviani, R. D., Azani, M. Z., & Salim, H. (2025). Evaluation of the Implementation of the Setoran Mutun Thalabil 'Ilmi Program in Improving the Quality of Madrasah Education. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.37758/jat.88i3.336>
- Putra, A. E., Agustina, R., Pahlawan, R. E. S., Sari, D. M., Ferdiansyah, A. D., Gracelia, I., Mika, E., Priana, E., & Ramadhan, Y. A. (2025). Penguatan Karakter Islami Generasi Muda melalui Program Kajian Interaktif Berbasis Multimedia di Lingkungan Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah. *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.62951/karyanyata.v2i3.2082>
- Putri, F., Siminto, & Musyarapah. (2026). PERAN AKREDITASI DAN STANDAR MUTU

- DALAM MENINGKATKAN KINERJA LEMBAGA PENDIDIKAN. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.14040>
- Retnaningrum, W. (2026). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Berbasis Pdca (Plan–Do–Check–Action). *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.9828>
- Rizqiani, I. S., Siwiyanti, L., Suyaman, P., & Wahyuni, Y. S. (2025). Peran Mubalighat dalam Pembentukan dan Pengembangan Qaryah Thayyibah di PCA Gegerbitung. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.35912/yumary.v5i4.3650>
- Robita, A., Fauzi, F., & Dakir, D. (2025). Transformation of Quality Culture in Improving the Quality of Islamic Education Institutions. *International Journal of Education, Culture, and Society*. <https://doi.org/10.58578/ijecs.v3i2.5397>
- Saekan, M., & Kayadibi, S. (2026). Institutionalizing Quality Culture in Non-Formal Islamic Education: Evidence from Qiroati-Based Qur'anic Schools in Indonesia. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v7i2.2958>
- Sakdiyah, H., Palupi, P. R., Saputri, I., Wetan, J., & Lakarsantri, Kec. (2024). Efektivitas Akreditasi Sekolah sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v1i4.73>
- Samuel, S., & Farrer, H. (2025). Integrating The PDCA Cycle for Continuous Improvement and Academic Quality Enhancement in Higher Education. *Journal of Comparative & International Higher Education*. <https://doi.org/10.32674/yzwgmy25>
- Sanusi, H. (2020). Madrasah Quality Improvement Evaluation Strategic Management Based. *International Journal of Nusantara Islam*, 8, 137–145. <https://doi.org/10.15575/ijni.v8i2.10510>
- Susetyo, B., Soetantyo, S., Sayuti, M., & Nur, D. (2022). The Innovation and the Transformation of Indonesian Schools Accreditation Management System. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v4i2.17113>
- Tomoko, Maruyama, Masahiro, & Inoue. (2016). Continuous Quality Improvement of Leadership Education Program Through PDCA Cycle. *China-Usa Business Review*, 15, 42–49. <https://doi.org/10.17265/1537-1514/2016.01.004>
- Toosi, M., Modarres, M., Amini, M., & Geranmayeh, M. (2021). Context, Input, Process, and Product Evaluation Model in medical education: A systematic review. *Journal of Education and Health Promotion*, 10. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1115_20
- Ullah, H., Huma, S., Yasin, G., Ashraf, M., Tahir-Ud-Din, Q., Shabana, H., & Sarfraz, J. (2024). Curriculum and program evaluation in medical education: a short systematic literature review. *Annals of Medicine and Surgery*, 86, 5988–5994. <https://doi.org/10.1097/ms9.0000000000002518>
- Umar, S. (2023). URGENSI PENDEKATAN EDM SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU MADRASAH TSANAWIYAH DI PROVINSI SUMATERA SELATAN. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i3.1381>
- Vivekanantharasa, R., Pironti, V., Mirzayev, E., & Thoriq, M. (2025). Participatory Inclusive Education Programs for Sustainable Community Development. *Societal Serve: Journal of Community Engagement and Services*. <https://doi.org/10.70063/societalserve.v3i1.159>
- Yanti, J., Istiqomah, N., & Abdullah, G. (2025). Implementation of Academic Quality Management Through the PDCA Cycle at SD Negeri Pringapus 02 Semarang Regency. *SOSIOEDUKASI : JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN SOSIAL*.

<https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i3.6108>

Yuningsih, Y., Faisal, I. A., Ma'ali, R., Supendi, P., Nasir, M., & Ali, M. (2025). The Role of Teachers and Education Personnel in the Implementation of the Islamic Religious Education Quality Assurance System. *BASICA*. <https://doi.org/10.37680/basic.v5i1.9656>